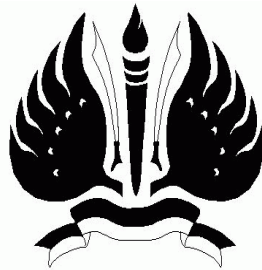


# **KOSAKATA PAKAIAN ADAT DAYAK KANAYATN DI KECAMATAN SADANIANG**

## **ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
WIDIYANTO  
NIM F1012141062**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

# KOSAKATA PAKAIAN ADAT DAYAK KANAYATN DI KECAMATAN SADANIANG

**Widiyanto, Amriani Amir, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Posel: [wdxperia1@gmail.com](mailto:wdxperia1@gmail.com)

## ***Abstract***

*This research is focused on the semantic field, with the aim to describe the vocabulary of Dayak Kanayatn customary clothing in the language of Dayak Kanayatn dialect Ahe as an effort to preserve and inventory the vocabulary used in Dayak Kanayatn customary clothing based on the classification of usage on the limbs, the use of traditional weapon, and the use of motif. The method used is descriptive method with qualitative research form and ethnolinguistic approach. Data source in this research is Dayak Kanayatn dialect Ahe which was told by informants in the village Sekabuk, Sadaniang District. The data used in this study is a word or phrase in traditional clothes in the language of Dayak Kanayatn dialect Ahe. Technique of data collection is technique of fishing rods, advanced skill techniques, note techniques, and recording techniques. Data analysis techniques such as classification, analyzing, describing, summarizing, and reporting on research results. Based on data analysis, it was found that in the Dayak language Kanayatn Dialect Ahe there are 47 vocabulary. The vocabulary of traditional clothes based on the use of limbs: 32 data, based on the use of traditional weapons: 9 data, and use of motives: 6 data.*

**Keywords:** *vocabulary, traditional clothes, Dayak Kanayatn, ethnolinguistics*

## **PENDAHULUAN**

Pakaian Adat adalah simbol sandang pada suatu daerah yang memiliki identitas dan ciri khas sebagai simbol budaya yang relevan pada suatu masyarakat tertentu dan memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak. Pakaian Adat Dayak Kanayatn dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pakaian adat yang dibuat dari bahan-bahan alam atau bersifat tradisional dan pakaian adat yang dibuat dari bahan kain dan manik-manik. Pakaian adat secara tradisional pada suku Dayak Kanaytan di kecamatan Sadaniang merupakan pakaian adat yang penggunaannya umum dan bersifat nonformal, artinya boleh digunakan siapa saja tanpa melihat status sosialnya. Pakaian adat yang berbentuk

rompi dan terbuat dari kain dan manik-manik penggunaannya tidak sembarangan, artinya hanya orang yang dianggap penting dalam masyarakat Dayak Kanayatn yang boleh menggunakannya; seperti Ketua Adat Suku Dayak. Penggunaan pakaian adat tersebut biasanya digunakan untuk menghadiri acara formal yang diadakan dalam suatu acara tertentu, seperti Gawai Dayak.

Penggunaan warna dalam pakaian adat juga menjadi hal yang penting, karena setiap warna yang digunakan juga mengandung makna atau filosofi. Warna pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn biasanya menggunakan warna merah, putih, kuning, dan hitam. Warna merah

memiliki makna 'keberanian'; warna putih bermakna 'suci'; warna kuning berhubungan dengan 'kedewaan'; dan warna hitam memiliki filosofi 'walaupun gelap gulita tetapi tetap jalan'. Dalam penggunaan warna pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn, warna merah dan hitam lebih dominan penggunaannya jika dibandingkan dengan warna lain, karena warna tersebut lebih sesuai dengan pandangan dan sikap hidup suku Dayak, khususnya Dayak Kanayatn di desa Sekabuk.

Pakaian adat juga memiliki motif tertentu yang memiliki makna atau filosofi. Motif yang terdapat dalam Pakaian Adat Dayak Kanayatn di kecamatan Sadaniang biasa berupa tumbuhan seperti akar tanaman dan pucuk rebung. Dalam bahasa Dayak Kanayatn, akar tanaman dan pucuk rebung tersebut dikenal dengan istilah *akar bagaet* dan *pucuk rabukng*. Tanaman yang digunakan sebagai motif tersebut juga mengandung filosofi 'menyatu dengan alam sekitar'.

Berdasarkan jabaran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kosakata yang digunakan dalam Pakaian Adat Dayak Kanayatn. Pertama, Pakaian Adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang merupakan seni budaya dan identitas suatu suku di masyarakat Dayak Kanayatn. Kedua, peneliti memilih penelitian kosakata dan bukan penelitian peristilahan atau yang lainnya karena kosakata juga akan menghasilkan data berupa kamus sehingga dapat membantu menyumbangkan bahasa serapan atau kosakata bahasa serumpun ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, terdapat dua jenis Pakaian Adat Dayak Kanayatn yang memiliki perbedaan mulai dari bahan pembuatan dan penggunaannya yang tidak sembarangan serta kosakata yang digunakan dalam Pakaian Adat mengandung makna kultural dan filosofi bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Keempat, peneliti ingin mengetahui

bentuk kosakata, jenis makna dan menginventarisasikan kosakata dari pakaian adat Dayak Kanayatn, sehingga dapat didokumentasikan dan dijadikan bahan atau acuan untuk peneliti lainnya serta menambah pembendaharaan materi semantik pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.

Peneliti mengharapkan melalui penelitian ini, eksistensi pemakaian atau penggunaan pakaian adat Dayak Kanayatn yang ada di Desa Sekabuk, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, tetap berkembang, diperhatikan dan dilestarikan sebagai suatu kebudayaan. Selain itu, masyarakat Dayak Kanayatn juga tetap menjaga sejarah dan identitas dari masyarakat Dayak Kanayatn.

Berdasarkan alasan peneliti melakukan penelitian "Kosakata dalam Pakaian Adat Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Kecamatan Sadaniang", maka penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu linguistik. Alasan peneliti melakukan penelitian di bidang linguistik karena linguistik merupakan ilmu yang memperlakukan atau mengkaji seluk-beluk sebuah bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia. Linguistik terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Penelitian ini dikhususkan pada subsistem semantik. Alasan peneliti melakukan penelitian di bidang semantik karena semantik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dan arti dalam sebuah bahasa sehingga hubungan makna atau arti, tercermin dalam lambang-lambang yang digunakan, sebagai alat interaksi sosial manusia, khususnya kosakata. Menurut Tarigan (2009:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan

pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Makna yang terdapat dalam sebuah bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pemakaiannya, baik itu berbentuk lisan maupun tulisan yang dituturkan oleh penutur bahasa tersebut. Menurut Alloy dkk. (2008:2) ada beberapa faktor yang dapat melenyapkan suatu bahasa, misalnya adanya interaksi sosial yang mengakibatkan adanya dominasi budaya lain, kebijakan politik yang memaksa suatu masyarakat tutur berpindah atau berpencar, prospek ekonomis yang biasanya mengundang hasrat kaum muda kampung untuk hijrah dari kampungnya dan adanya penyakit.

Alasan peneliti meneliti objek kosakata dalam pakaian adat Dayak Kanayatn, yaitu (1) Pakaian Adat merupakan seni budaya dari Dayak Kanayatn yang menunjukkan identitas orang yang memakainya, (2) pakaian adat tradisioanal digunakan sebagai perlengkapan dalam suatu acara atau ritual tertentu pada masyarakat dayak, dan (3) pakaian adat tradisioanal menggunakan bahan-bahan tradisional yang berasal dari tumbuhan dan hewan yang diolah dan dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian adat serta memiliki makna dan filosofi dari bahan-bahan yang digunakan tersebut. Riwut (1993:303) mengatakan bahwa selain terbuat dari kulit kayu, pakaian suku Dayak kadang-kadang terbuat dari kulit binatang, misalnya kulit macan dahan dan kulit beruang disertai hiasan berupa bulu burung, seperti bulu burung harue. Dengan adanya bahan-bahan dalam pembuatan Pakaian Adat tersebut akan menambah/menyumbangkan kosakata dalam bahasa Indonesia dan dapat melestarikan serta diinventarisasikan agar kosakata Pakaian Adat Dayak Kanayatn diketahui oleh masyarakat umum dalam bahasa daerah khususnya pada suku Dayak Kanayatn bahasa Dayak dialek Ahe.

Sehubungan dengan persoalan di atas, pengkajian semantik dalam Bahasa

Dayak Kanayatn Dialek Ahe terhadap bahasa daerah perlu dilakukan guna melestarikan dan mendokumentasikan bahasa yang menjadi pendukung bahasa persatuan. Pengkajian mengenai semantik ini bertujuan agar peran dan fungsi bahasa daerah tetap dipertahankan sehingga keberadaan bahasa daerah tersebut tidak terancam punah dalam hal pemakaiannya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kosakata pakaian adat dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di desa Sekabuk berdasarkan klasifikasi penggunaan pada anggota tubuh, penggunaan senjata tradisional, penggunaan motif, dan bentuk suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia. Satuan lingual kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn di desa Sekabuk berupa maksud atau makna kosakata yang digunakan oleh masyarakat Dayak berdasarkan konteks budaya. Oleh karena itu, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian dengan pendekatan etnolinguistik dan perlu diteliti. Dengan demikian, kajian etnolinguistik dapat mengkaji kebudayaan yang bersifat linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lehrer (1974) (dalam Djajasudarma, 2012:4) mengemukakan bahwa antropologi berkaitan erat dengan semantik, antara lain karena analisis makna di dalam linguistik (bahasa) dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2008:11) mengatakan bahwa "Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka." Metode penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui fenomena tentang sebuah bahasa dan mendeskripsikannya secara sistematis berdasarkan data yang

diperoleh dari informan atau penutur sesuai dengan masalah penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2008:4) "Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Menurut Sibarani (2004:50) etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan dari suatu suku bangsa.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pakaian adat Dayak Kanayatn berdasarkan penggunaan pada anggota tubuh, penggunaan senjata tradisional, dan penggunaan motif pada pakaian adat Dayak Kanayatn di Desa Sekabuk, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe yang dituturkan oleh informan di desa Sekabuk, Kecamatan Sadaniang. Menurut Mahsun (2014:141) sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud sebagai berikut: berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-

SLTP), berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, pekerjaannya bertani atau buruh, memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, dapat berbahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata atau frasa dalam pakaian adat dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode cakap dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat terhadap informan yang merupakan pengerajin pakaian adat Dayak Kanayatn di desa Sekabuk. Metode cakap, yaitu adanya percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2014:95).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan, gawai, buku catatan, dan kamera.

Teknik menguji keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensial dan pemeriksaan teman sejawat. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu pengklasifikasian data dan penganalisisan data berdasarkan masalah penelitian.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan lambang dan simbol. Penggunaan lambang atau simbol dalam penelitian ini berupa huruf fonetik yang digunakan untuk melambangkan suatu bunyi bahasa. Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang terkumpul tentang kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang sebanyak 47 data. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan penggunaan pada anggota tubuh diperoleh 32 data, yaitu: *tonok, patok alo, tangkorak kara, bulu alo, bulu arue, kaitn merah, uwi, simpolo, manik-manik, songko, kirabu, tareng babotn, tulang rusuk babotn, kongkokng, buah kayu barangan, simpe, kulit kayu tarap, galang, pego, bulu kasuil, cincitn, tangkorak babotn, tangkorak asu, rahang babotn, rahang kara, kapuak labu, tingkuyung kekes, topong, gentekng, karenceng, dan babat paha*; kosakata berdasarkan penggunaan senjata tradisional diperoleh 9 data, yaitu: *tangkin, basi, tapok pinang, mandau, uluk, bu'uk, kumpang, jabakng, dan burayang*; dan kosakata berdasarkan penggunaan motif diperoleh 6 data, yaitu: *akar багаet, pucuk rabukng, tampayath,*

*simpakng lawe, lantong bagoel, dan kamang.*

### Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada bentuk satuan lingual, makna kultural, inventarisasi, dan suplemen teks dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kosakata dalam Pakaian Adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang ialah bentuk kata ataupun frasa yaitu kata monomorfemis kategori nomina, makna satuan lingual tersebut dideskripsikan dan dianalisis secara kultural, kemudian kosakata tersebut diinventarisasikan menggunakan *Wesay*.

#### 1. Bentuk Kosakata Pakaian Adat Dayak Kanayatn

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kosakata dalam pakaian Aadat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang ialah bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Kosakata tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Klasifikasi Berdasarkan Penggunaan pada Anggota Tubuh, Senjata Tradisional, dan Motif**

Kategori	Kata	Frasa
Kepala	<i>Tonok</i>	-
Senjata	<i>Tangkin</i>	-
Motif	-	<i>Akar багаet</i>

#### a. Analisis Bentuk Satuan Lingual Berupa Kata

##### 1) *Tonok*

Leksikon *tonok* [tonoʔ] merupakan bentuk kata dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon *tonok* digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem atau kata tunggal.

##### 2) *Tangkin* [taŋkin]

Leksikon *tangkin* [taŋkin] merupakan bentuk kata dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon *tangkin* digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem atau kata tunggal.

## **b. Analisis Bentuk Satuan Lingual Berupa Frasa**

### **1) Akar *bagaet***

*Akar bagaet* [akar bagaet] merupakan salah satu motif yang digunakan oleh suku Dayak Kanayatn. Kata *akar* berkategori nomina dan menjadi inti atau unsur pusat dari frasa, sedangkan kata *bagaet* berkategori adjektiva yang menjadi atribut dari kata *akar*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik.

## **2. Analisis Makna Kultural dalam Kosakata Pakaian Adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang**

Berdasarkan penelitian, pakaian Adat Dayak Kanayatn memiliki arti leksikal dan makna kultural. Subroto (2011:31) mengatakan bahwa arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Tidak semua kosakata dari bahan dan aksesoris pakaian Adat Dayak Kanayatn memiliki makna kultural. Menurut Aminuddin (2015:24) mengatakan bahwa makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Aspek sosial dan kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan maupun perubahan makna kebahasaan. Pembahasan makna kultural dalam kosakata pakaian Adat Dayak Kanayatn di kecamatan Sadaniang dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu kosakata berdasarkan penggunaan pada anggota tubuh, senjata tradisional, dan penggunaan motif. Adapun pendeskripsian arti leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam pakaian Adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang adalah sebagai berikut.

### **a. Analisis Makna Kultural Kosakata Pakaian Adat Berdasarkan Penggunaan pada Anggota Tubuh**

#### **1) *Tonok***

*Tonok* [tonoʔ] merupakan benda yang digunakan di kepala oleh kaum

laki-laki dalam pakaian adat tradisional yang berfungsi seperti topi. *Tonok* terbuat dari kulit kayu tarap dan rotan (*uwi*) yang dianyam sehingga berbentuk bundar seperti topi

*Tonok* ini dilengkapi dengan berbagai bahan dan aksesoris. Bahan atau aksesoris yang digunakan seperti paruh burung enggang (*patok alo*), tengkorak kera (*tangkorak kara*), bulu burung enggang (*bulu alo*), bulu burung ruai (*bulu arue*) dan kain merah (*kaitn merah*).

Penggunaan berbagai aksesoris pada *tonok* tersebut juga memiliki makna kultural. Salah satu aksesoris yang digunakan yaitu paruh burung enggang dan bulunya. Dalam suku Dayak, burung enggang merupakan hewan yang mereka hormati dan menganggapnya sebagai panglima burung. Sehingga bagian dari tubuh burung enggang menjadi lambang dan simbol kebesaran dan identitas suku Dayak. Burung enggang juga dianggap hewan yang mampu terbang dengan jarak yang jauh, sehingga melambangkan orang Dayak yang kuat dan perkasa. Dalam aksesoris *tonok* juga terdapat penggunaan tengkorak kera (*tangkorak kara*). Penggunaan *tengkorak kera* tersebut dilambangkan sebagai tradisi “ngayau” (berburu kepala manusia) serta mengandung filosofi keperkasaan, keberanian, dan tanggung jawab serta tangguh dalam berperang untuk melindungi sukunya dari ancaman musuh. Komponen makna *tonok* [tonoʔ] adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Komponen Makna *tonok***

komponen Makna	Ciri
Jenis/ bahan	Tumbuhan seperti <i>kulit kayu tarap</i> dan rotan ( <i>uwi</i> ) yang dianyam atau dibentuk seperti topi kemudian di beri aksesoris dari hewan, seperti bulu burung enggang, bulu burung ruai, paruh burung enggang, tengkorak kera, dan taring babi hutan.
Bentuk	Bentuk bagian dalam bundar seperti topi, sedangkan bentuk bagian luar dilengkapi dengan paruh burung enggang, tegkorak kera, dan bulu burung enggang dan bulu burung ruai yang disusun sehingga berbentuk bundar dan besar.
Cara penggunaan	Hanya digunakan oleh laki-laki dan digunakan di kepala seperti topi dan paruh burung enggang menghadap ke depan.
Fungsi atau maksud	Sebagai aksesoris dan untuk memperindah penampilan dengan menampilkan ciri khas suku dayak seperti burung enggang dan tengkorak kera.



**Gambar 1. *Tonok***

## 2) Analisis Makna Kultural Kosakata Pakaian Adat Berdasarkan Penggunaan Senjata Tradisional

Suku Dayak memiliki senjata tradisional yang mereka gunakan untuk menampilkan tarian suku Dayak, berburu, dan berperang atau untuk melindungi diri dari serangan musuh. Senjata tradisional tersebut memiliki beberapa bentuk, jenis, dan fungsi masing-masing. Dari beberapa senjata tradisional suku Dayak yang mereka gunakan, terdapat hal yang bersifat mistik atau memiliki hal gaib yang mereka percaya. Berikut ini adalah pembahasan yang berhubungan dengan hal yang telah peneliti jelaskan mengenai

senjata tradisional suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang.

### a. *Tangkin*

*Tangkin* [taŋkin] merupakan satu di antara senjata tradisional yang digunakan oleh suku Dayak Kanayatn. *Tangkin* adalah senjata tradisional khas suku Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan Barat yang berbentuk parang. *Tangkin* terbuat dari besi yang dibentuk menjadi pipih dan memiliki bagian sisi yang tajam dan sisi yang lainnya lagi tidak tajam atau berbentuk persegi. Bagian ujung tempat pemegang/gagang *tangkin* berbentuk bulatan kecil yang disebut dengan istilah *tapok pinang*. Bagian ujung dari pemegang tersebut terbuat dari kuningan. *Tangkin* tidak



memiliki gagang seperti parang, namun gagang dari *tangkin* merupakan besi yang dilapisi dengan kain sebagai pengganti gagangnya. *Tangkin* juga memiliki sarung yang terbuat dari kayu sebagai tempat untuk menutupi besinya.

*Tangkin* biasanya digunakan untuk berperang, menampilkan tarian suku Dayak, acara adat, dan dalam perdukunan. *Tangkin* juga memiliki makna kultural yang dipercaya oleh suku Dayak Kanayatn. Bagi suku Dayak Kanayatn, *tangkin* dapat diisi dengan hal gaib/roh nenek moyang mereka. *Tangkin* yang sudah mengandung hal gaib tersebut tidak boleh digunakan secara sembarangan. *Tangkin* tersebut juga tidak boleh dilangkah dan dikeluarkan

dari sarungnya. Jika *tangkin* tersebut dilangkah, orang yang melangkahnya tersebut bisa menjadi gila; dan jika *tangkin* tersebut dikeluarkan dari sarungnya, maka hal gaib/roh yang ada dalam *tangkin* tersebut juga bisa merasuki orang yang membukanya. Selain itu, *tangkin* yang sudah mengandung hal gaib juga tidak boleh diasah. Jika *tangkin* tersebut telah digunakan untuk berperang dan telah digunakan untuk membunuh musuh. Oleh karena itu, penggunaan *tangkin* yang sudah diisi dengan hal gaib tersebut tidak boleh sembarangan dan hanya digunakan saat situasi yang dianggap genting saja. Adapun komponen makna dari *tangkin* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Komponen Makna *tangkin***

Komponen Makna	Ciri
Jenis/ bahan	Senjata tradisional suku Dayak Kanayatn yang terbuat dari besi, dan bagian gagang dibalut menggunakan kain yang berwarna merah dan kuning.
Bentuk	Berbentuk pipih dan memiliki bilah yang tajam dan bilah yang lainnya lagi tidak tajam atau berbentuk persegi. Bagian ujung tempat pemegang/gagang <i>tangkin</i> berbentuk bulatan kecil yang disebut dengan istilah <i>tapok pinang</i> .
Cara penggunaan	Digunakan dengan cara memegang bagian kain yang dibalut pada besinya seperti gagang.
Fungsi atau maksud	Digunakan untuk berperang, menampilkan tarian suku Dayak, acara adat, dan dalam perdukunan.



**Gambar 2. *Tangkin* senjata tradisional khas suku Dayak Kalimantan Barat**

### 3) Analisis Makna Kultural Kosakata Pakaian Adat Berdasarkan Penggunaan Motif

Secara umum, penggunaan motif oleh suku Dayak juga tidak terlepas dari penggunaan warna, karena setiap warna yang digunakan juga mengandung makna

atau filosofi. Warna pada motif pakaian adat Dayak Kanayatn biasanya menggunakan warna merah, putih, kuning, dan hitam. Secara umum, warna merah memiliki makna 'keberanian'; warna putih bermakna 'suci'; warna kuning berhubungan dengan 'kedewaan';

dan warna hitam memiliki filosofi ‘walaupun gelap gulita tetapi tetap jalan’. Dalam penggunaan warna pada oleh suku Dayak Kanayatn, warna merah dan hitam lebih dominan penggunaannya jika dibandingkan dengan warna lain, karena warna tersebut lebih sesuai dengan pandangan dan sikap hidup suku Dayak, khususnya Dayak Kanayatn di desa Sekabuk, Kecamatan Sadaniang. Berikut ini adalah pemaparan tentang penggunaan motif pada suku Dayak Kanayatn.

a. *Akar bagaet*

*Akar bagaet* [akar bagaet] merupakan satu di antara motif yang digunakan oleh suku Dayak Kanayatn. Jika diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia, *akar* berarti ‘akar’ dan *bagaet* berarti ‘berkait’. Sesuai dengan namanya, bentuk dari motif *akar bagaet* ini adalah akar yang bentuknya tidak

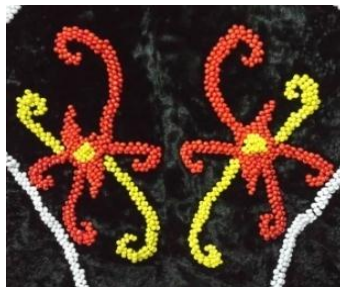
lurus tetapi berkelok-kelok dan berkait (*bagaet*) dengan akar yang lainnya.

Motif *akar bagaet* biasanya digunakan pada pakaian adat Dayak Kanyatan, sarung *mandau* (*kumpang*), di bangunan rumah (pintu, dinding, dan tiang), dan pada kerajinan tangan berupa anyaman berbentuk bakul dan lain-lain. Motif *akar bagaet* pada pakaian adat suku Dayak biasanya dibuat dari manik-manik dan cat dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih.

Motif *akar bagaet* memiliki makna kultural bagi suku Dayak Kanayatn. Makna kultural atau filosofi dari motif *akar bagaet* adalah menandakan bahwa suku Dayak memiliki hidup yang bergantung pada alam atau sesuai dengan alam sekitar tempat suku Dayak tinggal. Adapun komponen makna dari motif *akar bagaet* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Komponen Makna *akar bagaet***

Komponen	Ciri
<b>Makna</b>	
Bahan	Terbuat dari manik-manik dan cat.
Bentuk	Akar yang bentuknya tidak lurus tetapi berkelok-kelok dan berkait ( <i>bagaet</i> ) dengan akar yang lainnya.
Arti	Suku Dayak memiliki hidup yang bergantung pada alam atau sesuai dengan alam sekitar tempat mereka tinggal.
Digunakan di mana	Digunakan pada pakaian adat Dayak Kanyatan, sarung <i>mandau</i> ( <i>kumpang</i> ), di bangunan rumah (pintu, dinding, dan tiang), dan pada kerajinan tangan berupa anyaman berbentuk bakul dan lain-lain.



**Gambar 3. Motif *akar bagaet***

### **3. Inventarisasi Kosakata Pakaian Adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang Menggunakan Komputerisasi Linguistik WeSay**

Hasil inventarisasi ini merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn, yang kemudian disusun dalam bentuk kamus. Penyusunan kamus Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe ini menggunakan sebuah perangkat lunak komputer, berkaitan dengan komputerisasi perkamusan yang disebut dengan *WeSay*. Penyusunan kamus dengan perangkat lunak *WeSay* ini dapat tercetak dan tersusun dengan rapi, selain itu setiap istilah akan tersusun secara tersistem sesuai dengan abjad Bahasa Indonesia. Data-data yang telah didapatkan dari penelitian lapangan, dengan mengacu pada hasil wawancara dapat disusun dengan rapi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada petunjuk penggunaan kamus, yaitu ejaan, bentuk susunan kamus, tanda baca, dan ortografi fonem.

### **4. Bentuk Suplemen Bahan Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII.**

Bentuk suplemen teks pembelajaran bahasa Indonesia K13 kelas VII dalam penelitian ini adalah jenis teks deskriptif yang berjudul "Pakaian Adat Suku Dayak Kanayatn". Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Struktur teks deskriptif mencakup identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan/kesan. Unsur kebahasaan dalam teks deskriptif berupa penggunaan kalimat perincian untuk mengkonkretkan, penggunaan kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra, dan penggunaan kata hubung (konjungsi).

Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dalam pembelajarannya menggunakan empat

tahapan, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama/kelompok, dan membangun teks secara individual atau mandiri.

Mahsun (2014:39) menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari data yang terkumpul tentang kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang sebanyak 47 data. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan penggunaan pada anggota tubuh, kosakata berdasarkan penggunaan senjata tradisional, dan kosakata berdasarkan penggunaan motif. Klasifikasi kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn berdasarkan penggunaan pada anggota tubuh diperoleh 32 data. Klasifikasi kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn berdasarkan penggunaan senjata tradisional diperoleh 9 data. Klasifikasi kosakata pakaian adat Dayak Kanayatn berdasarkan penggunaan motif diperoleh 6 data.

### **Saran**

Dari hasil penelitian ini masih belum layak dikatakan sempurna, karena masih banyak kekurangan baik dari segi teori maupun data-data yang belum lengkap. Sehubungan dengan usaha pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah dan budaya, dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, agar hasil dari penelitian yang sudah ada dapat disempurnakan dari segi teori maupun datanya. (2) Peneliti berharap juga agar hasil penelitian ini dapat diterima dengan baik sebagai referensi penelitian sejenis, dan semoga dapat menjadi satu di antara inventarisasi budaya dari pakaian adat suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Alloy, Surjani dkk. 2008. **Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat**. Pontianak: Institus Dayakologi.

Aminuddin. 2015. **Semantik (Studi Pengantar Makna)**. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. **Semantik 1: Makna, Leksikal, dan Gramatikal**. Bandung: Refika Aditama.

Mahsun. 2014. **Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya**. Jakarta: Rajawali Press.

Mahsun. 2014. **Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013**. Jakarta: Rajawali Press.

Moleong, Lexsy J. 2008. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riwut, Tjilih. 1993. **Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan**. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sibarani, Robert. 2004. **Antropolinguistik**. Medan: PODA.

Subroto, Edi. 2011. **Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik**. Surakarta: Cakrawala Media.

Sudaryanto. 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik**. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. **Pengajaran Semantik**. Bandung: Angkasa.